

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia serta sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini diakui bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan. Berkaitan dengan perencanaan pendidikan tersebut maka otonomi penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan sesuai pula dengan tekad dan usaha untuk semakin memberdayakan masyarakat.¹

Kualitas pendidikan yang bagus adalah kunci untuk bersaing di era global. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, guru adalah salah satu komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, karena guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.²

Adapun yang dimaksud pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani

¹H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Cet. III; Tera Indonesia: Magelang, 1999), hlm. 14.

²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5

maupun rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Dengan demikian pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian yang utama. Berdasarkan asumsi tersebut maka diperlukan pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini. Semisal semakin gencarnya pengaruh modernisme yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik yang menyebabkan terdesaknya mereka (khusus umat Islam) untuk memperoleh bekal keagamaan yang cukup memadai, hendaknya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak-anak baik itu dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam yang suci.

Agama Islam mengajarkan sebuah tuntunan kepada manusia untuk menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Adapun segala tuntunan tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an telah melahirkan disiplin ilmu baik itu ilmu nahwu, sharaf, badi', usul, falsafah, politik, ekonomi, sosial, sains, seni dan lain-lain. Ini berarti bahwa al-Qur'an selain syarat dengan substansi dan informasi juga memiliki kandungan metodologis dan pedagogis dan bagi umat manusia. Banyak hal yang bermanfaat bagi peserta didik apabila mempelajari dan diberi pendidikan tentang al-Qur'an mengingat isi kandungannya yang penuh dengan petunjuk dan menjadi

kewajiban kita umat manusia untuk mempelajari kitab tersebut yaitu Q.S. al-An'am: 6/155).

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Terjemhannya:

Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Q.S. al-An'am: 155)³

Ayat di atas menunjukkan bahwa kitab (al-Qur'an) diberkahi, yang berisi penuh kebaikan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu manusia diperintahkan agar mengikuti dan mempelajari al-Qur'an supaya diberi rahmat dan petunjuk oleh Allah di dunia maupun di akhirat kelak dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan agar berjalan secara efektif anak perlu menerapkan berbagai metode mengajar sesuai dengan tujuan situasi dan kondisi yang ada guna meningkatkan pembelajaran dengan baik, karena berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh metode pembelajaran yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar salah satu yang disoroti adalah segi metode yang digunakan. Sukses tidaknya suatu proses pembelajaran salah satunya tergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Demikian pula dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits juga membutuhkan metode yang tepat. Sebab metodelah yang menentukan isi dan cara mempelajari al-Qur'an Hadits tersebut dengan baik. Dengan demikian metode merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan

³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 149.

direncanakan. Selain itu ketepatan memilih metode dalam penerapannya juga harus diperhatikan. Seperti halnya menggunakan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits. Bahwasannya al-Qur'an Hadits dijadikan bidang pelajaran di sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Dengan dikelola oleh Kementerian Agama yang membawahi sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan kurikulumnya sama-sama mengembangkan ajaran-ajaran Islam. Al-Qur'an Hadits selain dipelajari pada madrasah tingkat pertama yaitu ibtidaiyah juga dipelajari pada dua madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Selain itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan kesesuaian metode dengan perkembangan yang terjadi, diantaranya: 1). Kesesuaian antara metode pembelajaran dengan materi ajar, dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, dengan budaya dan kondisi yang melingkari baik lokal, maupun global, dan tujuan yang akan dicapai, 2). Kesesuaian dan kemampuan metode pembelajaran dengan tumbuh kembangannya budaya di lingkungan sekolah, dan 3). Kesesuaian antara metode belajar dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan studinya dengan bagus.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah, perhatian yang amat besar diberikan terhadap al-Qur'an Hadits mengingat betapa pentingnya yaitu sebagai sumber ajaran dan nilai bagi umat Islam. Dalam mempelajari al-Qur'an Hadits tersebut tidak hanya memfokuskan pada membaca saja, akan tetapi melibatkan para murid dalam kegiatan membaca, menela'ah dan menghafal al-Qur'an Hadits, baik secara keseluruhan maupun sebagian surat atau ayat saja. Sebenarnya untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan yaitu menghafal al-Qur'an Hadits

adalah mudah, akan tetapi mudah pula untuk lupa. Oleh karena itu ketekunan dan keuletan sangat diperlukan. Hal ini tentunya merupakan salah satu contoh kendala tersendiri yang memerlukan penyelesaian yang tentunya tidak semudah membalikan tangan. Interaksi terhadap al-Qur'an adalah tilawah (membacanya). interaksi ini memang membutuhkan kemampuan ekstra dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi pada tataran membacanya adalah hal yang mudah bagi siapa saja, apalagi kaum terpelajar dan intelektual.

Kamampuan baca tulis al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting (urgen) di kalangan umat Islam, dalam pengajaran al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran al-Qur'an, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka fahami artinya, apalagi umumnya anak-anak hanya belajar membaca, tidak menuliskannya. Karena wujud pengertiannya tidak difahami mereka, gambaran pengertian tidak dapat diperlihatkan. Mereka belajar kata-kata yang mati, mereka belajar simbol huruf (bunyi) dan kata yang tidak ada wujudnya bagi mereka. Mereka belajar bahasa tidak praktis dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mungkin dapat mempersulit dan memperlambat berhasilnya pengajaran al-Qur'an itu. Meskipun demikian, orang (anak) Islam mesti belajar membaca al-Qur'an, karena kepandaian membaca al-Qur'an itu merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan seorang muslim dalam kegiatan pengalaman ajaran agamanya.

Fenomena yang ada di masyarakat dalam hal baca tulis al-Qur'an dihadapkan pada dua kondisi yang berlawanan. Satu kondisi adalah masyarakat

yang telah sadar akan pentingnya membaca al-Qur'an sebagai langkah awal untuk dapat memahami isi yang terkandung di dalamnya, sehingga banyak para bapak atau ibu yang pergi ke majlis *ta'lim* atau tempat pengajian yang lainnya untuk belajar al-Qur'an, yang dilakukan sore maupun malam hari. Selain itu, tidak sedikit orang tua yang memasukkan anaknya ke MI, MTs, MA, pesantren maupun ke TPA dengan harapan anaknya dapat memperoleh pendidikan agama yang memadai, lebih khusus lagi mampu dalam hal baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar.

Di sisi lain, ada masyarakat yang belum menyadari akan pentingnya baca tulis al-Qur'an, sehingga mereka mengesampingkan pendidikan agama dan mementingkan pendidikan umum, serta mereka malas belajar al-Qur'an. Padahal seharusnya mereka menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum.

Selanjutnya menurut Djalaludin, belakangan ini kemampuan membaca al-Qur'an secara kuantitas dikalangan umat Islam semakin menurun⁴. Membaca al-Qur'an bukan hanya harus dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga harus ditanamkan kepada anak-anak. Membaca al-Qur'an harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak, karena masa anak-anak adalah waktu yang paling tepat untuk menanamkan berbagai macam kemampuan.

Alasan penulis lebih menyoroti kemampuan baca tulis al-Qur'an pada jenjang SMP /MTs, jenjang ini merupakan jenjang pendidikan perantara antara

⁴ Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Insani Press, 2006), hlm. 7.

SD/MI dan SMU/MA. Jenjang pendidikan SMP/MTs merupakan medium pengontrol antara pendidikan di SD/MI dan di SMU/MA. Pada jenjang pendidikan di SMP/MTs-lah kesempatan yang paling baik untuk lebih mengasah segala kemampuan peserta didik setelah lulus SD dan sebagai tempat persiapan menuju pendidikan selanjutnya, sehingga pada jenjang pendidikan SMU peserta didik sudah kompeten dan lebih mengembangkan kemampuannya.

Seorang guru (khususnya guru agama Islam) harus profesional dalam mengajar, ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, dan semangat peserta didik mulai menurun untuk belajar al-Qur'an, maka seorang guru harus selalu memotivasi peserta didik dalam membaca al-Qur'an, sehingga peserta didik berminat untuk membaca al-Qur'an. Dalam mengajarkan al-Qur'an, seorang guru tidak hanya memulai dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian menutup kembali pembelajaran, akan tetapi guru agama mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menyajikan materi al-Qur'an, agar peserta didik bisa membaca dan menulis ayat, serta memahami isi kandungan ayat al-Qur'an yang sedang dipelajarinya.

MTs Al-Ikhlas Kelapa Dua yang telah memiliki pendidik yang cukup banyak, dengan jumlah peserta didik yang banyak pula dan memiliki minat yang berbeda dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Oleh karena itu, peran guru al-Qur'an hadits mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan mengajar, khususnya pendidikan baca tulis al-Qur'an agar peserta didik dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan fasih dan benar. Peran guru al-Qur'an hadits harus

berupaya untuk mendorong minat peserta didik dalam membaca al-Qur'an, sehingga tidak ditemukan lagi peserta didik sekolah lanjutan tingkat pertama yang tidak berminat dan tidak mampu membaca dan menulis al-Qur'an.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari guru al-Qur'an hadits di MTs Al-Ikhlas Kelapa Dua, mengatakan bawah masih ada peserta didik MTs Al-Ikhlas Kairatu yang mengalami keulitan menulis dan membaca al-Qur'an, adapun kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca al-Qur'an ialah pengucapan *makharijul huruf*, belum mengenal tanda baca/*syakal* pada huruf, pemahaman ilmu tajwid yang masih kurang, serta kelancaran bacaan yang masih terbata-bata.⁵

Dari penuturan guru tersebut, maka dapat diketahui bahwa kesulitan-kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis al-Qur'an tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya asal lulusan peserta didik sekolah (lulusan sekolah dasar/umum) yang kurang akan pengajaran al-Qur'an, mereka tidak mengikuti kegiatan tambahan belajar al-Qur'an seperti mengikuti pengajian TPA di tempat ia tinggal, kemudian kurangnya motivasi dari keluarga khususnya orang tua, serta kurangnya minat dan latihan juga pembiasaan *Tadarrus* al-Qur'an di rumah.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Peran Peran guru al-Qur'an hadits Dalam Pembinaan Bacaan Al-Qur'an di MTs Al-Ikhlas Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat***”.

⁵Masni T. Narahaubun, S.Pd.I, Guru Al-Qur'an Hadist MTs Al-Ikhlas Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabuapten Seram Bagian Barat, wawancara tanggal 6 November 2020.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak keluar dan meluas dari koridor pembahasan hasil, maka fokus penelitian ini mengacu kepada 1. Peran guru al-Qur'an hadits dalam pembinaan bacaan al-Qur'an dengan fokus penelitian: a. Pembiasaan dalam membaca al-Qur'an, b. Penggunaan metode pembelajaran dan c. Penggunaan sumber belajar. 2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru al-Qur'an hadits dalam pembinaan bacaan al-Qur'an dengan fokus kepada; a. Faktor pendukung: 1) Motivasi belajar peserta didik, 2) Peran media pembelajaran dan 3) Perhatian orang tua, b. Faktor penghambat: 1) Kurangnya kedisiplinan belajar peserta didik, 2) Kurangnya alokasi waktu dan 3) Kurangnya perhatian orang tua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pokok masalah ini adalah bagaimana peran guru al-Qur'an hadits dalam mengatasi kesulitan baca tulis al-Qur'an?. Terkait dengan masalah pokok tersebut perlu pula dicarikan jawabannya hal-hal yang berikut:

1. Bagaimana peran guru al-Qur'an hadits dalam pembinaan bacaan al-Qur'an di MTs Al-Ikhlas Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru al-Qur'an hadits dalam pembinaan bacaan al-Qur'an di MTs Al-Ikhlas Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru al-Qur'an hadits dalam pembinaan bacaan al-Qur'an di MTs Al-Ikhlas Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru al-Qur'an hadits dalam pembinaan bacaan al-Qur'an di MTs Al-Ikhlas Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Secara Ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau menyokong perkembangan Ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran guru Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Sebagai bahan alternatif bagi Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an.
- b. Sebagai evaluasi bagi sekolah yang bersangkutan dalam mengatasi kesulitan baca tulis al-Qur'an.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran tentang masalah dalam penelitian ini maka dibuatkan definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Guru adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar.⁶ Dengan kata lain yakni guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.⁷ Yang dimaksud dengan peran guru al-Qur'an hadits dalam penelitian ini adalah guru Al-Qur'an Hadist dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya sebagai wujud eksistensinya sebagai pendidik yang paham dalam bidang pengajaran agama Islam di sekolah.
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada yang sesuai dengan yang diharapkan.⁸ Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh guru al-Qur'an hadits kepada peserta didik di sekolah dalam aktivitas pembelajaran.

⁶ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Cet. XI; Bandung. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 330.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 189.

⁸*Ibid*, hlm. 155.